

27. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MTs DARUL MUTTAQIEN DALAM MERESPON MODERNISASI

Wendi Wicaksono*, A. Rahmat Rosyadi, Abdul Hayyie al Kattani

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*Wendiwicaksono01@gmail.com

ABSTRACT

Modernism has brought some big impacts, one of the most basic is movement of culture. East culture like well manner, good attitude, and moral have been decreasing by western culture that more secular. This changes become a responsible for everyone, in which the particular thing is Islamic education. Islamic education has a big role to build moral, attitude and religion. This research uses qualitative method. The type of research that is used is field research. Collecting data in this studying uses the interview technique, observation and documentation. Analysing technique which used is Miles and Muberman technique, the process begin with data reduction, data display and verification. The result of this research is about some education concept in MTs Darrul Muttaqien which is designed an applied proportionally. The components are including Vision and Mission, curriculum, method, teacher, student, facilities, and budgeting.

Keywords: Education, Islamic, Modernism

I. PENDAHULUAN

Terma Modernisasi merupakan satu fenomena yang bukan baru lagi di era milenial ini. Modernisasi mencapai puncaknya ditandai dengan pesatnya perkembangan kemajuan media masa, telekomunikasi dan transportasi. Majunya instrumen teknologi berakibat pada perubahan dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, industri, dan lain sebagainya.

Perubahan dan pergeseran yang sangat mendasar terjadi pada aspek budaya. Pergaulan bebas, seks bebas, glamor, merosotnya akhlak, hilangnya moral, narkoba, dan lain sebagainya merasuk kedalam masyarakat Indonesia. Selain itu paham-paham seperti pragmatism, matrealisme, dan sekularisme juga semakin mengejala ditengah masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam rangka membendung segala pengaruh modernisasi. Salah satu tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan Islam adalah menyiapkan sumber daya manusia unggul yang mampu ikut serta berperan dalam tantangan dunia modern dengan kompetensi yang seimbang, antara aspek intelektualitas dan aspek spiritualitas. Dimasa mendatang, tuntutan akan adanya keseimbangan antara agama dan kemajuan teknologi akan semakin mengemuka. Manusia tidak hanya dituntut untuk matang secara intelektual (IQ) tetapi juga manusia harus mampu memiliki kematangan spirituitas (SQ).

Berangkat dari beberapa masalah tersebut di atas, perlu adanya lembaga pendidikan Islam yang peduli terhadap persoalan-persoalan akibat modernisasi. Oleh karenanya, penulis melihat bahwa MTs Darul Muttaqien merupakan salah satu lembaga pendidikan yang representatif dalam mengelola pendidikan Islam dalam tujuan merespon tantangan zaman.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang penulis susun adalah: (1). Bagaimana paradigma MTs Darul Muttaqien mengenai modernisme? (2). Bagaimana konsep pendidikan Islam MTs Darul Muttaqien dalam merespon modernisme?

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Sukamdinata, hlm, 99). Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah MTs Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Studi yang digunakan adalah studi deskriptif-analitis, yaitu berusaha menemukan informasi dan menyusun secara sistematis mengenai bagaimana paradigma dan konsep pendidikan Islam menurut MTs Darul Muttaqien. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma MTs Darul Muttaqien Mengenai Modernisme

Sejalan dengan itu, Ahmad Sastra sebagai sekretaris pesantren Darul Muttaqien mendefinisikan modernisme kedalam dua perspektif, yang pertama secara substansif dan yang kedua secara empirik. Secara substansi atau secara harfiah kata modernisme terdiri dari kata *modern* dan *isme*, *isme* berarti proses atau paham sedangkan *modern* secara substansi adalah nilai-nilai yang dibawa oleh barat. Jika ditilik dari asal bahasa, istilah kata modern berasal dari bahasa asing, maka dapat dikatakan bahwa modernisme adalah proses penyebaran budaya barat beserta nilai-nilainya.

Kemudian yang kedua ditinjau dalam perspektif empirik, yaitu dilihat dari kemajuan sains dan teknologi yang dipengaruhi oleh produk modern, seperti kemajuan teknologi telekomunikasi dan transportasi. Instrumen teknologi ini sangat berpengaruh bagi aktifitas manusia, dimana manusia semakin dimudahkan dalam setiap urusannya. Tentu segala perkembangan teknologi seperti saat ini membawa manfaat yang baik, meski kemudian memunculkan pekerjaan rumah yang sangat besar, dimana polah hidup, gaya, budaya manusia menjadi menglobal.

Akibat yang paling nampak yaitu nilai-nilai budaya barat yang semakin meracuni generasi milenial saat ini. (Sastra, 9 Agustus 2018).

Sejalan dengan itu, Sriono juga mengemukakan pendapatnya yaitu bahwa modernisme dimaknai dalam dua konteks, yang pertama dalam konteks pemikiran kemudain yang kedua dalam konteks produk teknologi. Kalau ditinjau dari pemikiran, modernisme memiliki makna pada arah westernisasi. Tapi kemudian kebanyakan orang ketika berbicara modernisme maka arahnya lebih pada teknologi canggih. Kalau modern dalam sisi teknologi itu bisa kita ambil, tapi kalau kemudian modernisme kita maknai dalam arti westernisasi itu harus ditinggalkan. Apalagi dalam lingkungan pendidikan keagamaan, tentu modern dalam arti westernisme ya harus ditolak (Sriono, guru TIK, 8 Agustus 2018).

Selanjutnya, Hasan selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan bahwa modernisme merupakan satu keniscayaan yang mau tidak mau harus dilalui, karena hidup itu dinamis, menuntut untuk kreatif, inovatif, dan selalu mencoba hal yang baru. Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menerima nilai-nilai yang baru, yang penting tidak melanggar aturan Allah dan ketentuan Syariat, maka modernisme bisa diadopsi. Akan tetapi kalau kemudian melanggar walaupun itu modern maka itu tidak boleh dan harus ditolak (Hasan, 8 Agustus 2018).

Sementara itu menurut pandangan hurdi, kepala sekolah MTs Darul Muttaqien, mengatakan bahwa modernisasi dimaknai lebih kepada pembaharuan, perubahan atau perkembangan kemudain ada proses yang terjadi, ada evaluasi sehingga memunculkan perkembangan-perkembangan (Hudri, 7 Agustus 2018).

Kalau dilihat dari sisi substansinya, modernisme membawa dampak negatif. Karena yang dibawa adalah nilai-nilai westernisasi yang sekuler, intinya adalah menjauhkan nilai-nilai agama dari kehidupan. Balakangan ini, paradigma yang dibangun adalah ketika disebut sebagai orang modern maka berarti segala aspek kehidupan mengikuti budaya barat, baik dari cara berpakaian yang serba terbuka, gaya hidup yang glamor, pergaulan bebas antara lawan jenis dan lain sebagainya.

Kemudian yang kedua dari sains dan teknologi yang ternyata juga membawa beberapa dampak negatif, seperti internet, youtube, facebook dan lain sebagainya. Meskipun ada manfaat positifnya tetapi ketika kemudian yang menggunakan adalah anak-anak muda maka, pemanfaatnya cenderung berdampak negatif. Berapa banyak kasus kejahatan yang berangkat dari sosial media seperti pencurian, penculikan, pembunuhan, dan lain sebagainya.

Dalam membendung berbagai dampak modernisasi, pesantren dalam hal ini selalu memperkuat akidah, meletakkan paradigma dari dua sisi. *Pertama*, yang disebut dengan nilai-nilai barat itu kita memandang sebagai sebuah keburukan

tetapi kemudian ketika berkaitan dengan sains dan teknologi pada dasarnya Darul Muttaqien melihatnya secara netral. Misalnya seperti *laptop*, televisi, *handphone* dilihat dari barangnya sebenarnya netral.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan seluruh pengelola MTs Darul Muttaqien diperbolehkan memiliki *handphone* dan membawanya ke sekolah, ini bertujuan agar guru dapat memanfaatkan *smartphone* dan internet sebagai instrument pendukung kegiatan belajar mengajar (Sastra, 9, Agustus 2018).

Beberapa langkah yang telah dilakukan oleh MTs Darul Muttaqien diantaranya adalah dengan memberi pemahaman bahwa apapun yang dipelajari dapat diambil manfaatnya saja kemudian melakukan pemblokiran konten-konten yang negatif pada fasilitas-fasilitas sekolah yang berhubungan dengan internet seperti di lab komputer.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mts Darul Muttaqien

Dalam mengkonsep atau merancang sebuah model pendidikan Islam yang ideal, Darul Muttaqien memperhatikan berbagai aspek mulai dari sumber ajaran Islam, budaya, kebutuhan masyarakat lokal dan global, serta dari kondisi siswa. Sejalan dengan itu, konsep pendidikan Islam yang didesain terdiri dari beberapa poin, yaitu:

Pertama, adalah Visi. Visi pendidikan Islam semestinya itu sama dengan visi tuhan menciptakan manusia. Maka semestinya visi pendidikan Islam adalah membentuk Ibadurrahman, Abdullah, ulil albab, membentuk hamba Allah. Al-Quran sudah banyak menjelaskan mengenai apa yang disebut sebagai “insan kamil” yaitu model manusia yang baik dari pola pikir, dari perilaku, dan fisiknya itu sempurna. Sangat mendasar keseimbangan antara ketiga aspek itu tadi. Konsep semacam itu semestinya menjadi visi pendidikan Islam dari semua jenjang dari TK sampai jenjang doktoral. Dimana saat ini negara lebih cenderung kepada visi pendidikan sekuler.

Kedua, adalah misi. Misi berkaitan dengan bagaimana mewujudkan visi. Nah tentu banyak langkah-langkahnya. Pertama misalnya penguatan akidah, penguatan akhlak, penguatan ibadah, penguatan sains, penguatan keilmuan, penguatan keterampilan hidup, penguatan keahlian. Sehaingga bisa melahirkan seperti tokoh-tokoh Islam terdahulu seperti imam syafii, ibn sina, al khawarismi, yang ahli disegala bidang keilmuan namun disamping itu dalam konteks spiritual keagamaan mereka juga seorang Muslim yang taat, menguasai ilmu agama, ahli ibadah, hafal al-Quran dan sebagainya. Kemudian juga ada sahabat yang ahli dibidang perang. Jadi semua keterampilan harus di kerahkan untuk mengautkan potensi umat Islam baik secara internal maupun dalam konteks menghadapi tantangan-tantangan eksternal.

Ketiga, kurikulum. Kurikulum MTs Darul Muttaqien adalah kurikulum yang secara sadar dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yang di dalamnya meliputi penyiapan dan perencanaan SDM, manajemen, pendekatan pembelajaran, muatan atau bahan ajar hingga kegiatan-kegiatan diluar madrasah. Seluruhnya dipertimbangkan secara komperhensif agar dapat menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan yang sudah ada.

Berkaitan dengan muatan dan bahan ajar yang digunakan, MTs Darul Muttaqien telah melakukan evaluasi dan kritisisi dengan memadukan muatan kurikulum nasional dengan muatan lokal. Dengan demikian diharapkan seminimal mungkin tidak akan ada muatan yang keluar dari tujuan. Ditinjau dari segi muatannya, kurikulum yang diharapkan agar lebih padat dan ramping namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan sekolah (materi orientasi, hlm 6).

Lebih lanjut, Ahmad Sastra merumuskan beberapa Komponen kurikulum pendidikan Islam yang setidak-tidaknya mencakup dalam empat klaster atau kelompok, yaitu:

1. Klaster komponen dasar, mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.
2. Klaster komponen pelaksana, mencakup materi pendidikan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Klaster komponen pelaksanaan dan pendukung kurikulum, mencakup pendidik, anak didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, sarana-prasaran dan biaya pendidikan.
4. Klaster komponen usaha-usaha pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya (sastra, hlm, 122).

Keempat, adalah metode, sebagaimana yang Rasulullah ajarkan yaitu tetang akhlak melalui pembiasaan kemudian dengan peringatan, keteladanan. Metode dalam Bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode pengajaran dapat diartikan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau dengan kata lain metode pengajaran adalah alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Rumayulis sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sastra menungkapkan metode pengajaran setidaknya harus berpijak pada empat pilar, yaitu:

1. Dasar agama, dengan kata lain, al-Quran dan Hadits sebagai sumber hukum dalam Islam harus dijadikan rujukan pengajaran dalam pendidikan Islam. Contoh dalam pelajaran olahraga, Islam mengatur cara berpakaian yang Islami dan ini tentu tidak ada dalam metode pengajaran di barat.
2. Dasar biologis, artinya bahwa perkembangan biologis manusia memiliki pengaruh dalam perkembangan inteletualitasnya. Semakin cepat perkembangan biologis manusia, maka semakin meningkat pula perkembangan daya inteletualitasnya. Dalam memberi pengajaran dan pendidikan dalam Islam, seseorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.
3. Dasara psikologis, artinya bahwa metode pengajaran pendidikan Islam baru bisa diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberi pengaruh yang sangat besar dalam internalisasi nilai dan transformasi ilmu.
4. Dasar sosiologis, artinya bawa interaksi antara guru dan murid merupakan interaksi timbal balik yang akan saling memberikan dampak positif. Pada tataran yang lebih luas juga interaksi terjadi dengan masyarakat dan pemerintah.

Kelima, adalah guru, sosok guru itu menjadi sangat penting. Kalau dalam istilah yang dikatakan oleh Naquib al-Attas itu disebut sebagai mikro kosmos, yaitu dimana guru adalah sosok yang kamil, yang sempurna, yang bisa dijadikan tauladan dan inspirasi oleh siswa. Kemudian juga imam al-Gozali merumuskan tentang guru yang seharusnya, dan yang ideal. *Keenam*, adalah siswa yang nanti berhubungan dengan bagaimana lulusan pendidikan Islam yaitu insal kamil. Meski tidak mudah dilihat dari sisi jenjangnya. Dimana pendidikan kita secara keseluruhan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam belum terpadu dan cenderung bergerak masing-masing tidak dalam satu kontruksi atau satu paket.

Ketujuh, Fasilitas dan keuangan, dimana fasilitas harus dipenuhi sebagai alat tercapainya tujuan pendidikan. *Kedelapan*, pembiayaan, dimana normatifnya setiap warga negara dibiayai oleh negara seratus persen, karena rekyat dalam kaitanya mendapat pendidikan itu merupakan hak dan harus diberikan oleh pemerintah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas yang telah diuraikan maka, dapat penulis simpulkan kedalam beberapa poin berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Paradigma MTs Darul Muttaqien mengenai modernisasi adalah bahwa modernisasi dalam arti penggunaan dan pemanfaatan instrumen teknologi diperbolehkan sebagai penunjang pengembangan ilmu, karena modernisasi merupakan satu keniscayaan. Jika ditolak dan dijauhi maka akan tertinggal. Namun modernisasi dalam arti mengambil dan mengikuti budaya barat itu sangat dilarang.
2. Dalam kaitanya dengan konsep, Darul Muttaqien memperhatikan berbagai aspek mulai dari sumber ajaran Islam, budaya, kebutuhan masyarakat lokal dan global, serta dari kondisi siswa. Sejalan dengan itu, konsep pendidikan Islam yang didesain terdiri dari visi dan misi, kurikulum, metode, guru, siswa fasilitas dan pembiayaan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Sasta, Ahmad, 2014, *Filosofi Pendidikan Islam Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Sukarta, R, Mad, 2008, *Catatan Untuk Para Pejuang Sebuah Refleksi Tentang Pemikiran dan Keagamaan*, Bogor, DM Grafika Press.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.